

**KONSTRUKSI MAKNA DAN PERILAKU KOMUNIKASI ANAK JALANAN
(Studi Interaksi Simbolik Anak Jalanan pada Perilaku Komunikasi di Kota
Palangkaraya)**

Banda Napitupulu^{*1}, Iswiyati Rahayu², Ade Nur Atika Sari²

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

²Asal Instansi(Ket.: jika ada) (10 ps)

E-mail Korespondensi 1: banda.napitupulu@gmail.com/081349760950

Diterima: 25-05-2024	Direvisi: 28-05-2024	Diterbitkan: 30-05-2024
--------------------------------	--------------------------------	-----------------------------------

DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v7i1.14881>

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang kompleks di kota-kota besar di Indonesia, diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 dan resesi ekonomi. Pada tahun 2022, jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) sebanyak 1.217 orang, dengan jumlah anak terlantar yang tercatat oleh Dinas Sosial sebanyak 145 orang. Dinas Sosial Kota Palangka Raya menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya lembaga khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang memotivasi dan mendorong anak jalanan, alasan mereka menjadi anak jalanan serta perilaku komunikasi mereka dengan orang tua, teman sejawat, petugas berseragam, dan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada satu orang Kepala Rehabilitasi Sosial, tiga anak jalanan, dan tiga orang tua. Penelitian mengungkapkan bahwa anak jalanan menemukan motivasi dalam perasaan bebas dan bahagia karena meningkatnya interaksi sosial. Motif mereka hidup di jalanan antara lain perilaku orang tua yang kasar dan kurangnya perhatian di rumah. Anak jalanan menganggap komunikasi mereka dengan teman sebaya dan petugas berseragam lebih positif dibandingkan dengan orang tua mereka. Untuk meningkatkan ketahanan dan harga diri mereka, anak-anak jalanan harus belajar menerima diri mereka sendiri secara utuh dan menghargai kualitas dan prestasi positif mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk pulih dari tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Konstruksi, Makna, Perilaku, Komunikasi, Anak Jalanan, Interaksi Simbolik

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial kompleks yang banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Jika dicermati, anak jalanan banyak ditemukan di berbagai kawasan perkotaan seperti persimpangan lampu merah, stasiun kereta api, terminal bus, pasar, pertokoan, bahkan pusat perbelanjaan. Lokasi-lokasi tersebut menjadi arena utama anak-anak jalanan melakukan aktivitas sehari-hari, antara lain mengemis, menjual barang-barang kecil, atau menawarkan jasa seperti membersihkan kaca mobil. Anak jalanan sangat terkait dengan segudang persoalan internal dan eksternal. Secara ekonomi, mereka seringkali berasal dari keluarga miskin yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakstabilan keuangan ini mendorong anak-anak turun ke jalan untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga. Kurangnya sumber daya ekonomi yang memadai memaksa orang tua menyekolahkan anak mereka untuk mencari uang, terkadang dengan mengorbankan pendidikan dan kesejahteraan mereka. Secara psikologis, anak jalanan seringkali mengalami berbagai permasalahan kesehatan mental. Kenyataan pahit kehidupan jalanan, termasuk paparan terhadap kekerasan,

pelecehan, dan penelantaran, memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Banyak anak jalanan mengalami perasaan tidak berharga, depresi, dan kecemasan, yang selanjutnya dapat mempersulit kemampuan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat atau mengejar masa depan yang stabil. Secara sosial, anak jalanan terpinggirkan dan mendapat stigma dari masyarakat luas. Mereka sering dipandang sebagai anak nakal atau gangguan publik, sehingga memperburuk keterasingan mereka. Pengucilan sosial ini membatasi akses mereka terhadap layanan sosial dan jaringan dukungan yang berpotensi membantu memperbaiki situasi mereka. Kurangnya interaksi sosial yang positif dan teladan semakin memantapkan mereka dalam siklus kehidupan jalanan. Secara budaya, fenomena anak jalanan mencerminkan permasalahan sosial yang lebih luas. Sikap budaya terhadap kemiskinan, tanggung jawab keluarga, dan praktik membesarkan anak memainkan peran penting dalam prevalensi anak jalanan.

Dalam beberapa kasus, norma-norma budaya mungkin menghambat upaya untuk mencari bantuan dari luar, menganggap masalah keluarga sebagai masalah pribadi, sehingga memperparah masalah tersebut. Dari segi lingkungan, lanskap perkotaan di kota-kota besar di Indonesia menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi anak jalanan. Meskipun kota menyediakan banyak tempat bagi anak jalanan untuk melakukan aktivitasnya, kota juga menghadirkan bahaya seperti kecelakaan lalu lintas, eksploitasi, dan pelecehan dari pihak berwenang dan individu lainnya. Lingkungan perkotaan, yang tidak memiliki ruang aman bagi anak-anak, memperburuk kerentanan mereka. Secara pendidikan, anak jalanan sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan berkualitas. Banyak dari mereka putus sekolah untuk bekerja di jalanan, sehingga kehilangan keterampilan dan pengetahuan penting yang diperoleh dari pendidikan formal. Kurangnya pendidikan membatasi kesempatan kerja mereka di masa depan dan melanggengkan siklus kemiskinan. Secara agama, meskipun banyak masyarakat di Indonesia yang taat beragama, anak jalanan seringkali tidak mendapatkan bimbingan spiritual dan moral yang dapat mendukung perkembangan mereka. Institusi keagamaan dapat memainkan peran yang lebih penting dalam memberikan dukungan dan mengintegrasikan anak-anak ini ke dalam program masyarakat.

Dinamika keluarga merupakan faktor krusial dalam kehidupan anak jalanan. Banyak dari mereka berasal dari keluarga yang berantakan atau keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan penelantaran. Kurangnya lingkungan keluarga yang mendukung dan mengasuh mendorong anak-anak untuk mencari perlindungan dan rasa memiliki di jalanan. Fenomena anak jalanan di Indonesia merupakan wujud dari kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut. Mereka adalah korban dari keadaan di luar kendali mereka, baik kesulitan ekonomi, trauma psikologis, pengucilan sosial, tekanan budaya, bahaya lingkungan, kekurangan pendidikan, atau situasi keluarga yang tidak berfungsi. Untuk mengatasi permasalahan kompleks ini memerlukan pendekatan holistik yang mengatasi akar permasalahan dan menyediakan sistem dukungan yang komprehensif. Upaya mitigasi masalah anak jalanan harus mencakup dukungan ekonomi bagi keluarga miskin, layanan kesehatan jiwa, program integrasi sosial, pelatihan kepekaan budaya, lingkungan perkotaan yang lebih aman, akses terhadap pendidikan, dukungan agama dan moral, serta layanan konseling keluarga. Upaya kolaboratif antara lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, kelompok masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk menciptakan respons yang berkelanjutan dan efektif terhadap beragam masalah ini.

Data survei statistik menunjukkan jumlah anak jalanan terdapat 104.000 pada 2020 sedangkan 85.146.600 pada 2021 terbukti jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan (Suci, 2022). Karena maraknya anak jalanan sebagai akibat dari masalah ekonomi, mereka menghadapi masalah berupa harga diri yang buruk yang mengarah pada gagasan negatif tentang diri mereka sendiri dan penolakan untuk menerima diri sendiri dan kehidupan mereka (Rahmawati & Sodikin, 2020). Undang-undang dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 23 Tahun 2002. Jika anak jalanan tidak diberikan sebuah pemberdayaan maka banyaknya stigma masyarakat yang memandang anak jalanan tidak memiliki potensi. Seorang dapat berkembang menjadi lebih baik jika ia bersikap positif terhadap dirinya dan menyadari potensinya, tetapi itu saja tidak cukup karena di butuhkan dukungan dari pihak lain, ini berlaku bagi seluruh anak-anak termasuk

anak-anak jalanan. Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. Salah satunya permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu anak jalanan yang membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Anak jalanan umumnya tidak dihargai, karena dianggap melakukan pekerjaan yang tidak jelas, tidak ada tujuan hidup, serta yang dilakukan hanya mendapatkan uang untuk makan hari ini saja. Kondisi ini memosisikan anak jalanan sebagai korban dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini dilakukan.

Menurut Dinas Sosial Kota Palangkarata tahun 2022, waktu anak jalanan yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan dari orang tuanya sendiri. Salah satu program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palangka Raya memberikan bimbingan sosial baik fisik, mental dan spiritual bagi anak jalanan atau anak yang memerlukan pengembangan fungsi sosial. Diketahui anak jalanan tersebut terjaring saat dilakukan penertiban oleh pihak Ditshabara Polda Kalteng karena berada di tempat yg tidak seharusnya, dan tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, saat penangkapan anak-anak ini juga kedapatan membawa senjata tajam (sajam) dan mengonsumsi lem fox serta obat terlarang. Kepala Dinas sosial Kota Palangka Raya, Nyta Bianyta Reza menyebutkan bahwa kepada sejumlah anak jalanan tersebut diberikan bimbingan, sosialisasi dan edukasi kepada mereka agar menjadi anak yang lebih baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2023, diketahui bahwa dari 5 orang anak yang terjaring razia semuanya mengalami gangguan pada masalah psikologi khususnya dalam masalah self esteem dimana mereka merasa kurang percaya diri untuk bersekolah dan bergaul di lingkungan yang lebih baik. Anak merasa dirinya kurang berharga serta merasa kurang diperhatikan oleh orang tua dan lingkungan tempat mereka tinggal. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Anak Jalanan (Studi Intraksi Simbolik Anak Jalanan pada Perilaku Komunikasi di Kota Palangkaraya)"

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus penelitian deskriptif. Metodologi ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai data penelitian, khususnya berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2020:38). Penelitian ini bersifat deskriptif membahas tentang konstruksi makna dan perilaku komunikasi pada anak jalanan di Kota Palangkaraya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dan dijelaskan secara deskriptif. Fokus utamanya adalah memahami efektivitas komunikasi dalam memperbaiki kondisi anak jalanan di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data utama: data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari sumber langsung yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini mencakup data dasar atau inti yang diperoleh dari wawancara dengan individu yang terkait erat dengan isu tersebut, seperti anak jalanan itu sendiri, orang tuanya, dan pejabat Dinas Sosial Kota Palangka Raya. Wawancara memberikan wawasan langsung ke dalam pengalaman hidup dan perspektif para peserta. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan pustaka, yang meliputi buku-buku ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen relevan lainnya. Data pendukung ini melengkapi data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian. Sumber data sekunder mencakup catatan resmi dari Dinas Sosial dan jurnal dokumentasi ilmiah, yang memberikan informasi latar belakang tambahan dan membantu memvalidasi data primer. Secara ringkas, penelitian deskriptif kualitatif ini memanfaatkan data primer dan sekunder untuk menggali dan menjelaskan konstruksi makna dan perilaku komunikasi pada anak jalanan di Kota Palangkaraya, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial tersebut.

Analisis Data Penelitian, Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini,

peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk mencari fakta dan menentukan ciri atau unsur yang sesuai dengan persoalan yang sedang dicari. Ketentuan Pengamat, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi ini menjaring data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang diapatkan lebih meyakinkan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, serta dari dokumentasi yang berkaitan yang ditemukan di lapangan. Triangulasi, Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, untuk mencari tema dan polanya untuk menentukan gambaran sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data selanjutnya. Penyajian data yaitu berupa uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Display data memudahkan peneliti untuk memahami konteks masalah, sehingga memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya. Peneliti membuat narasi sesuai dengan apa yang diceritakan responden tentang konstruksi makna dan perilaku komunikasi anak jalanan di Kota Palangkaraya, kemudian memilah kembali jawaban responden dengan menyesuaikan kategori yang telah ditetapkan peneliti. Kesimpulan dikatakan valid dan kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari tahapan display yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dari responde

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diamanatkan dalam peraturan daerah Nomor 16 Tahun 2007 bahwa kegiatan khususnya anak jalanan di Kota Palangka Raya bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan (Bab II Pasal 2). Alasan utama adalah bahwa anak jalanan adalah fenomena sosial yang mencemaskan dunia, dimana pelaku berusia paling banyak berusia dibawah 10 tahun. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang-barang bekas, yang lebih parah lagi adalah mengemis, mengamen, mencuri, mencopet, atau terlibat dalam perdagangan sex. Di jalan mereka memiliki pengalaman buruk dengan Polisi Pamong Praja, Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah lebih sering bersifat sementara dan tindakan kekerasan yang menimbulkan trauma. Banyak faktor yang diduga turut menjadi penyebab dan penyubur keberadaan mereka di jalanan. Menurut teori Sosiologi tentang masyarakat miskin atau kalangan kelas sosial menengah kebawah, bahwa kekekalan status sosial tersebut merupakan hasil subkultur kelas sosial yang merupakan warisan turun temurun. Anak-anak yang hidup dengan orang tuanya serta orang dewasa lainnya yang notabene biasanya mereka jarang memiliki pekerjaan tetap dalam waktu lama, ekonominya tidak stabil, memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak benar, ritme hidup yang tidak teratur, perilaku criminal menjadi hal yang biasa, maka anak tersebut tidak akan mempunyai perasaan malu dan risih untuk turut mengikuti dan mewarisi apa yang dilakukan oleh lingkungannya.

Anak-anak jalanan yang ada di Indonesia yang memiliki orang tua tetapi mengalami kekurangan dari segi perekonomian yang mana membuat mereka kesulitan dalam masalah pendidikan, tetapi mereka masih memiliki keinginan untuk tetap bersekolah. Berdasarkan keinginan anak jalanan ini, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Pemerintah yakni contohnya membantu pendanaan komunitas atau lembaga sosial yang menaungi anak jalanan. Hal ini pun telah dilakukan di Kota Palangkaraya. Banyak komunitas yang menaungi anak jalanan di Kota Palangkaraya, seperti SSC (Save Street Child), SSA (Sanggar Sahabat Anak), dan juga Kota Palangkaraya. Selain masalah dalam pendidikan, anak jalanan memiliki masalah lain seperti mereka berada di lingkungan yang rentan terpapar oleh rokok, alkohol dan narkoba. Tiga hal tersebut merupakan hal yang biasa ditemui bersama anak-anak jalanan, sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua Lembaga Perlindungan Anak yaitu Pak Nunang. Beliau menyatakan bahwa hal yang disebut di atas tidak mungkin berada jauh dari anak jalanan karena mereka bergaul dengan orang-orang yang menggunakan hal-hal tersebut. Di samping

rentannya anak jalanan dalam terpapar rokok, alkohol dan narkoba, masalah sebenarnya yang mereka hadapi adalah lingkungan Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat yang ada di daerah sekitar tempat tinggal anak jalanan, kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengemis, pemulung dan pengamen dan rata-rata anak-anak mereka pun menjadi anak jalanan. Anak dari warga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menyatakan bahwa beberapa dari mereka mulai menjadi anak jalanan karena ajakan teman dan juga sekaligus membantu orang tua dalam mencari nafkah. Hal ini pun dibenarkan oleh Bu SR selaku Kabid Rehabilitasi Sosial, masalah yang dihadapi anak jalanan juga mencakup lingkungan sekitarnya, karena tinggal di lingkungan yang mayoritasnya berprofesi sebagai pengemis, pemulung dan pengamen, hal tersebut juga mempengaruhi anak untuk mengikuti profesi itu dan menjadi anak jalanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan merasa dianggap biasa saja oleh lingkungan, selain itu perilaku yang buruk dari orang tua mengakibatkan mereka lebih memilih untuk tinggal dijalanan. Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menyatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Interaksi yang didapatkan anak jalanan didapatkan melalui keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Banyak faktor yang memengaruhi harga diri, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan kondisi fisik. Lingkungan keluarga menurut Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak, namun berdasarkan fakta di lapangan, anak jalanan tidak begitu dekat dengan keluarga terutama orang tua, karena ketika ditanya mengenai hubungan mereka dan orang tuanya, beberapa anak jalanan tidak mau menjawab pertanyaan tersebut. Faktor berikutnya yakni lingkungan sosial, Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Berdasarkan fakta di lapangan, menurut salah satu anak jalanan sebagian besar masyarakat yang sering memandang sebelah mata anak jalanan. Anak jalanan dipandang sebagai hal yang negatif, ini mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut untuk bersikap lebih negatif setelah di cap seperti itu oleh masyarakat sekitar, akibat penerimaan yang negatif ini, anak jalanan merasa tidak berharga di dalam lingkungan sosial. Faktor berikutnya yakni kondisi fisik. Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terlihat di lapangan, bahwa beberapa anak jalanan yang memiliki postur fisik yang lumayan bagus, lebih bisa menghargai dirinya dan tidak minder di hadapan orang-orang sekitarnya, hal ini khususnya terjadi pada anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan remaja yang memerhatikan kondisi fisik, menurut Mueller (dalam Santrock, 2011) remaja sangat memerhatikan tubuhnya dan citra mengenai tubuhnya itu. Sependapat dengan Mueller, Hurlock (2003) menyatakan bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan social. Para remaja menyadari bahwa kondisi fisik sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka dan bahwa individu yang memiliki kondisi fisik yang menarik akan diperlakukan lebih baik daripada individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik. Menurut penjelasan oleh teori dan data berdasarkan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik terbukti memiliki pengaruh terhadap harga diri.

Motif menjadi anak jalanan

Peneliti mengobservasi di lapangan dan menemukan bahwa peranan orang tua dari anak jalanan terlihat sangat kurang, beberapa anak jalanan menyatakan bahwa hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak seberapa baik. Padahal dukungan sosial orang tua dan orang-orang sekitar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak jalanan, seperti yang disebutkan oleh Masten, Cutulli dan Herbers (dalam Lopez dkk, 2015:110) bahwa orang tua dan orang terdekat masuk dalam faktor yang mempengaruhi resiliensi anak dan remaja. Selain itu menurut Werner (dalam Lopez

dkk, 2015:108) anak- anak dan remaja pada umumnya membutuhkan dukungan sosial yang cukup sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan resiliensinya. Tetapi hal yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya, anak jalanan terlihat tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan termasuk susah untuk bangkit ketika menghadapi masalah, kesulitan untuk melakukan problem solving atas masalahnya, tidak memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah, pesimis atas hidupnya, dan kesulitan untuk menahan emosi karena merasa frustrasi akan masalah yang dihadapinya Hal ini menunjukkan bahwa 3 anak jalanan tersebut sudah terlihat memiliki kemampuan untuk bangkit setelah menghadapi masalah.

Reivich & Shatte (dalam Desmita, 2013) yaitu bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika sesuatu hal menjadi serba salah (the ability to persevere and adapt when thing go awry). Anak jalanan di Kota Palangkaraya yang memiliki resiliensi yang baik akan mudah untuk bertahan dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, serta mudah untuk bangkit kembali setelah menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, Bernard (dalam United Nation, 2003) berpendapat bahwa ada 2 hal yang mempengaruhi resiliensi yakni risk factor dan protective factor. Masing- masing risk factor dan protective factor berasal dari internal dan eksternal. Risk factor yang berasal dari internal contohnya yakni rendahnya harga diri, skill penyesuaian diri yang kurang, kepribadian dari remaja itu sendiri, dan lain sebagainya dan yang berasal dari eksternal yakni pengaruh dari teman, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung perkembangan anak jalanan. Sedangkan protective factor yang berasal dari internal contohnya yakni optimisme, internal locus of control yang baik, dan skill sosial yang bagus dan yang berasal dari eksternal yakni hubungan yang kuat dengan orang dewasa, dukungan dari orang tua, kelompok teman yang bermoral baik, dan sebagainya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak jalanan ingin bebas karena sering dimarahi oleh orang tua mereka sehingga membuat mereka tidak pernah rindu dan tidak memiliki keinginan untuk pulang kerumah serta lebih merasa nyaman berada dijalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa anak jalanan memiliki risk factor yang tinggi karena dengan menjadi anak jalanan, mereka terpapar banyak hal yang berbahaya seperti rokok, alkohol, dan perilaku berbahaya lainnya. Menurut beberapa anak jalanan, rokok adalah hal wajar bagi mereka karena mereka menemui rokok setiap hari dan beberapa dari mereka juga menggunakan rokok. Selain itu, menjadi anak jalanan bukan hal mudah menurut mereka karena masyarakat memiliki perspektif negatif akan "pekerjaan" tersebut dan perspektif itu memengaruhi beberapa harga diri anak jalanan. Tetapi risk factor tersebut diimbangi dengan protective factor yang kuat yakni dari Kota Palangkaraya, hal tersebut juga sesuai dengan faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Masten, Cutuli, Herbers, dan Reed (dalam Lopez dkk, 2015) yakni close relationships to competent, prosocial, and supportive adults (hubungan dekat dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan supportif). Ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa yang kompeten, prososial dan supportif terhadap apa yang mereka lakukan, itu akan mempengaruhi resiliensi untuk menjadi lebih baik. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan dengan pengurus Kota Palangkaraya, Bu SR menyatakan bahwa selama dibimbing oleh para pengurus di Kota Palangkaraya, anak-anak jalanan yang berada di bawah lingkup Kota Palangkaraya mulai menemukan semangatnya untuk terus belajar meskipun menjadi anak jalanan. Pengurus Kota Palangkaraya menekankan bahwa menjadi anak jalanan memang sudah jalan takdir, tapi takdir bisa berubah dengan tidak putus sekolah.

Hampir separuh anak jalanan di Kota Palangkaraya masih melanjutkan sekolah, bahkan ada yang sudah lulus SMA dan sekarang menjadi pengurus muda di Kota Palangkaraya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika anak memiliki orang dewasa yang mendukung mereka atas apa yang mereka lakukan, hal itu akan mempengaruhi resiliensi yang dimiliki sang anak. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah anak-anak jalanan yang memiliki tingkat resiliensi sedang karena risk factor yang mereka miliki diimbangi protective factor yang kuat yang berasal dari eksternal.

Perilaku Komunikasi Anak Jalanan dengan Orang Tua, Petugas Berseragam dan Lingkungannya

Kepedulian terhadap anak jalanan terutama didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, sementara itu hidup dijalanan sangat membahayakan. Mereka seringkali menjadi sasaran pemaksaan ekonomi oleh orang dewasa (termasuk orang tua anak), rentan terhadap kekerasan fisik, sosial, dan seksual, dan menurut hasil pengamatan media koran media massa, mereka dipaksa untuk terlibat dalam jaringan narkoba. Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan di yakini menjadi alasan menyuruh mereka bekerja, selain itu keluarga yang tidak harmonis, ditelantarkan oleh keluarganya atau karena mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga (dalam Suharto; 2017; 233) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak jalanan tersebut merasa bahwa dirinya menerima dukungan sosial yang rendah dari keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya, merasa bahwa dia selama ini sendirian dan tidak ada yang mendukung dia dalam segala hal dalam hidupnya.

Sarason, McCuen dan Pender et al (dalam Tim Penulis Poltekkes Dekes, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan, kepedulian, atau kesediaan seseorang yang diberikan kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan fisik atau psikologis seperti perasaan dicintai, dihargai, atau diterima. Beberapa anak jalanan di Kota Palangkaraya terbukti memiliki keterikatan sosial (social embeddedness) yang kuat dengan temannya dan keterikatan sosial ini memiliki pengaruh dalam tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh anak jalanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sullivan (dalam Santrock, 2011) bahwa selama masa remaja sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan social biasanya hasil razia hanya dapat di bina selama 3 hari , hal yang sangat mustahil untuk merubah perilaku anak jalanan. Selama ini hasil pembinaan kurang memuaskan, selain pendeknya waktu yang berkaitan dengan masalah pendanaan harus sesuai dengan pagu anggaran yang ada. Di lain pihak ada kecenderungan dari anak jalanan kembali ke jalanan lagi (beberapa hasil razia mendapati orang yang sama)

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang tersebut menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak jalanan merasa disayang dan dikasihi oleh petugas berseragam namun lingkungan menganggap mereka biasa saja. Santrock (2011) juga mengatakan bahwa sebagian besar remaja mengembangkan persahabatan khususnya dengan teman yang memiliki umur yang kurang lebih sama dengan mereka. Hal ini terbukti ketika hari penyebaran skala penelitian dan beberapa anak jalanan belum datang. Mereka akan berusaha mendatangi rumahnya atau bahkan meminjam handphone pengurus untuk menghubungi rumah temannya tersebut, dan ketika temannya datang mereka akan menunjukkan wajah yang lega dan tersenyum lebar. Dalam proses perencanaan suatu program kerja tidak semuanya 100% berhasil atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan program kerja dinas sosial pada penanganan anak jalanan dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Palangkaraya tidak lepas dari faktor-faktor yang menghambat dalam proses perencanaan program kerja penanganan anak jalanan di Kota Palangkaraya oleh Dinas Sosial.

Keterbatasan dana, faktor anak jalanan maupun tempat pusat pembinaan khusus untuk menampung anak jalanan yang akan diberi sebuah bimbingan, pendidikan dan pelatihan yang akan bermanfaat bagi anak jalanan. Dengan adanya tempat pembinaan akan lebih efektif dalam melakukan pemberdayaan atau rehabilitas pada anak jalanan dengan hasil yang maksimal sehingga anak jalanan benar-benar menekuni dalam pemberian pembinaan, bimbingan, arahan serta pendidikan pelatihan keterampilan bahkan untuk mengawasi atau memantau anak jalanan semangkin maksimal. Cara mengatasi kendala yang dihadapi Dinas Sosial dengan memberikan pembinaan kepribadian, disiplin, pengetahuan pendidikan, pelatihan keterampilan agar anak jalanan mampu menangkap apa yang program Dinas Sosial berikan. Partisipasi masyarakat luas dalam pelaksanaan berbagai program memang sangat dibutuhkan, karena tanpa dukungan dari masyarakat maka program-program Dinas Sosial tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Hasil wawancara menyimpulkan kendala yang dihadapi Dinas Sosial Kota Palangkaraya dalam penanggulangan anak jalanan yaitu sulitnya pendekatan

terhadap anak jalanan ketika akan di data dan dibina. Selain itu kurangnya sosialisasi tentang bahaya anak berada di jalan menyebabkan keluarga yang tidak melarang anaknya menjadi anak jalanan.

Penerimaan dukungan dari keluarga khususnya orang tua juga membawa pengaruh terhadap tingkat dukungan sosial yang dimiliki anak jalanan, Santrock (2011) menyatakan bahwa pengawasan orang tua penting dalam perkembangan remaja, khususnya dalam pengawasan pilihan remaja atas setting sosial, aktivitas, dan rekan-rekannya. Hal tersebut terbukti karena beberapa anak terlihat tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya, hal tersebut dibuktikan dengan ada beberapa orang tua yang menyuruh anaknya meminta uang dengan orang lain dijalanan. Ini menunjukkan beberapa anak tidak menerima dukungan sosial (enacted support) berupa dukungan emosional yang baik dari orang tuanya. Disamping itu kehidupan anak yang bertahun-tahun di jalanan tidak seimbang dengan pembinaan yang dilaksanakan hanya berkisar tiga hari. Sedangkan hambatan lainnya yaitu anak jalanan yang telah mendapatkan pembinaan saat kembali kepada lingkungannya cenderung kembali hidup di jalan dan melakukan aktivitas ekonomi. Dan faktor keluarga, terdapat orangtua yang membiarkan anaknya melakukan aktifitas ekonomi di jalan seperti mengamen dan menyapu kendaraan. Cara mengatasi kendala dalam penanggulangan anak jalanan diantaranya melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terkhusus kepada pengendara kendaraan yang beraktivitas di jalan agar mereka tidak memberikan uang kepada anak yang beraktivitas di jalan.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan wawasan kritis terhadap kehidupan dan interaksi anak jalanan di Palangkaraya. Penelitian ini menguraikan nilai-nilai yang dikonstruksi, motif yang mendasari, dan perilaku komunikasi anak jalanan, serta mengungkap kompleksitas lingkungan sosialnya. Pertama, nilai-nilai yang dibangun anak jalanan untuk memotivasi kehidupannya berkisar pada rasa kebebasan dan kebahagiaan. Bagi anak-anak ini, jalanan mewakili wilayah otonomi dan interaksi. Lingkungan jalanan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai orang, menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas yang sering kali tidak mereka miliki di rumah. Perasaan bebas ini merupakan faktor penting yang mempertahankan preferensi mereka terhadap kehidupan jalanan dibandingkan dengan kondisi yang terbatas dan sering kali keras yang mereka alami dalam lingkungan keluarga. Kedua, motif utama yang mendorong anak-anak ini turun ke jalan adalah perilaku orang tua mereka yang kejam dan tidak berempati. Banyak dari anak-anak ini menghadapi perlakuan kasar dan kurangnya dukungan emosional di rumah. Keengganan orang tua mereka untuk mendengarkan atau memahami kebutuhan mereka mendorong mereka ke jalanan, di mana mereka menemukan hiburan dan kebahagiaan di antara teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Pencarian akan lingkungan yang mendukung dan memahami secara signifikan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi kehidupan jalanan. Terlebih lagi, perilaku komunikasi anak jalanan dengan berbagai aktor masyarakat menunjukkan dinamika yang menarik. Anak-anak ini umumnya memandang interaksi mereka dengan petugas berseragam dan lingkungan sekitar mereka lebih positif dibandingkan dengan orang tua mereka. Pendekatan petugas berseragam yang berwibawa namun seringkali terstruktur memberikan kontras dengan interaksi yang tidak terduga dan seringkali negatif yang mereka lakukan di rumah. Dikotomi ini menyoroti kesenjangan komunikasi yang signifikan dan kurangnya penguatan positif dalam hubungan keluarga mereka.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan harga diri dan ketahanan anak jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini harus memupuk penerimaan diri dan mengenali nilai dan prestasi intrinsik mereka. Membangun harga diri melibatkan mengakui dan merayakan pencapaian dan kualitas pribadi, yang dapat memberdayakan anak-anak untuk menavigasi tantangan mereka dengan lebih efektif. Dengan menumbuhkan citra diri yang positif, anak-anak jalanan dapat mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan di masa depan dan berpotensi berintegrasi kembali ke lingkungan yang lebih stabil. penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan di Palangkaraya membangun identitas dan motivasi mereka berdasarkan pengalaman kebebasan dan interaksi sosial mereka di jalanan, yang sebagian besar didorong oleh kondisi buruk di rumah. Perilaku komunikasi mereka dengan figur otoritas dan teman sebaya mencerminkan preferensi

terhadap interaksi yang terstruktur dan mendukung dibandingkan dengan komunikasi yang seringkali kasar dan mengabaikan yang mereka alami dengan orang tua. Mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan multifaset, termasuk meningkatkan hubungan kekeluargaan dan meningkatkan harga diri serta ketahanan anak jalanan, sehingga membuka jalan bagi integrasi mereka yang lebih baik ke dalam masyarakat.

REFERENSI

- Atwater dan Duffy. (2012). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today* (8th Edition). USA: Prentice Hall
- Bacal, Robert. (2002). *Performance Management; Memberdayakan Karyawan, Meningkatkan Kinerja Melalui Umpan Balik, Mengukur Kinerja*. Penerjemah Surya Dharma dan Yanuar Irawan. Jakarta: Gramedia
- Cangara, Hafied. (2018). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dirdjosisworo, Soedjono. (1985). *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: CV Armico.
- Effendy, Onong Uchjana. (2018). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. (2019). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2017). *Counselling children: A practical introduction*. Sage.
- Hutagalung, I. (2022). *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyana, Deddy. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, P. (2016). *Gelandangan : Konsekuensi Perkembangan wilayah*. LP3ES.
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2019). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zulfendri, L. A., Salmah, U., & Syahri, I. (2017). *Health Problems of Street Children in the Medan Amplas Station*. ICOSOP